PENGENALAN PENCATATAN KEUANGAN DIGITAL UNTUK PENGUATAN LITERASI KEUANGAN RUMAH TANGGA

Edy Sambodja[1], Didi Rahmat Saputra[1]*, Rahayu Tri Utami[1]
[1] Universitas Ichsan Satya, Banten, Indonesia
**Korespondensi: Didirahmat@gmail.com*

Info Artikel

Diajukan: 30 September 2026
Diterima: 26 Oktober 2026
Diterbitkan: 31 Oktober 2026

Keywords:
financial literacy; household budgeting; digital recording; community service

Kata Kunci:
literasi keuangan; anggaran rumah tangga; pencatatan digital; pengabdian masyarakat

Abstrak

Pencatatan keuangan keluarga membantu penyusunan anggaran dan evaluasi pengeluaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memperkenalkan penganggaran, pencatatan sederhana, dan media pencatatan digital kepada warga di wilayah Cidahu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Sesi literasi keuangan dilaksanakan pada 20 Agustus 2026 pukul 13.00–15.00 WIB, sesuai waktu yang tercantum dalam abstrak. Metode meliputi edukasi, diskusi, latihan kasus terbimbing, dan pengenalan aplikasi Money Lover. Hasil pembelajaran dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai pre-test dan post-test berpasangan dari 15 responden. Rata-rata nilai meningkat dari 52,00 menjadi 83,33, dengan kenaikan rata-rata 31,33 poin. Seluruh responden mengalami kenaikan 25–35 poin. Luaran lain meliputi materi edukasi, contoh pencatatan keuangan keluarga, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan peningkatan capaian pada tes yang diberikan setelah kegiatan. Dokumen yang tersedia belum menjelaskan butir soal, pedoman penskoran, validitas dan reliabilitas instrumen, hasil praktik individual, atau penggunaan aplikasi secara mandiri. Ketiadaan kelompok pembanding dan evaluasi lanjutan membatasi kesimpulan tentang dampak kausal dan perubahan kebiasaan yang berkelanjutan.

Abstract

Household financial records support budgeting and expenditure review. This community service activity introduced budgeting, simple recording, and a digital recording tool to residents in Cidahu, Sukabumi Regency, West Java. The financial literacy session was held on 20 August 2026 from 13:00 to 15:00 WIB, as stated in the Indonesian abstract. Methods included education, discussion, guided case exercises, and an introduction to Money Lover. Learning outcomes were analyzed descriptively using paired pre-test and post-test scores from 15 respondents. Mean scores increased from 52.00 to 83.33, with a mean gain of 31.33 points. All respondents improved by 25–35 points. Other outputs included educational materials, a household recording example, and documentation. The results indicate improved performance on the administered assessment after the activity. The available records do not describe the test items, scoring criteria, validity or reliability assessment, individual practical performance, or independent application use. Without a comparison group or follow-up assessment, the findings do not establish causality or sustained behavioral change.

PENDAHULUAN

Pengelolaan keuangan keluarga melibatkan keputusan berulang mengenai penggunaan pendapatan, pemenuhan kebutuhan, pembayaran kewajiban, dan persiapan kebutuhan masa depan. Keluarga memerlukan informasi tentang uang yang diterima dan dibelanjakan agar keputusan tersebut sesuai dengan kemampuan yang tersedia. Ketika transaksi hanya diingat tanpa dicatat, sumber pengeluaran dan sisa pendapatan menjadi sulit ditelusuri. Pencatatan sederhana dapat menyediakan dasar untuk membandingkan rencana dengan realisasi serta mendiskusikan prioritas antaranggota keluarga. Literasi keuangan relevan pada keputusan sehari-hari maupun perencanaan jangka panjang; karena itu pendidikan keuangan perlu disesuaikan dengan kebutuhan keputusan yang benar-benar dihadapi masyarakat (Lusardi, 2019). Pada tingkat rumah tangga, kebutuhan tersebut dapat diterjemahkan menjadi kemampuan mengenali pendapatan, mengelompokkan pengeluaran, membaca saldo, dan menyusun rencana penggunaan uang.

Data nasional menunjukkan perlunya penguatan literasi keuangan yang menjangkau masyarakat perdesaan. Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2025 melalui metode keberlanjutan mencatat indeks literasi keuangan Indonesia sebesar 66,46% dan indeks inklusi sebesar 80,51%. Indeks literasi di wilayah perdesaan sebesar 59,60%, sedangkan di perkotaan sebesar 70,89% (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2025). Angka nasional tersebut digunakan sebagai konteks kebutuhan edukasi, bukan sebagai ukuran literasi warga yang mengikuti kegiatan ini. Perbedaan antara akses layanan dan kemampuan memahami pengelolaan keuangan juga mengarahkan perhatian pada isi pembelajaran. Edukasi rumah tangga perlu membantu masyarakat menilai kemampuan membayar, menentukan kebutuhan utama, dan mengetahui kondisi arus kas, sehingga pemanfaatan layanan keuangan disertai pertimbangan yang lebih terencana.

Berdasarkan laporan kegiatan, kebutuhan mitra yang menjadi dasar pemilihan materi mencakup kebiasaan mencatat pendapatan dan pengeluaran, penyusunan anggaran, pengendalian belanja, pembedaan kebutuhan dan keinginan, serta pengenalan pencatatan digital. Namun, dokumen yang tersedia tidak menjelaskan apakah kebutuhan tersebut diidentifikasi melalui koordinasi, wawancara, observasi, atau telaah dokumen tertentu. Tidak tersedia pula survei awal yang menunjukkan proporsi warga dengan masing-masing permasalahan. Karena itu, kebutuhan tersebut diperlakukan sebagai identifikasi dalam laporan kegiatan, bukan sebagai hasil pengukuran awal yang terkuantifikasi. Materi menggunakan contoh sehari-hari, seperti pengeluaran yang terlupakan, pembayaran cicilan, dan rencana kebutuhan kesehatan, untuk memperkenalkan pencatatan sebagai dasar memahami kondisi keuangan sebelum menentukan langkah perbaikan.

Pemanfaatan media digital menawarkan jalur tambahan untuk mempelajari pencatatan dan evaluasi keuangan. Penelitian pada generasi milenial Indonesia menemukan hubungan literasi keuangan digital dengan

perilaku pengeluaran, menabung, dan investasi, walaupun cakupan responden membatasi generalisasi hasilnya (Rahayu et al., 2022). Temuan ini mendukung relevansi pembelajaran digital, tanpa menjamin hasil yang sama pada masyarakat perdesaan dengan karakteristik berbeda. Digitalisasi juga perlu disertai pemahaman risiko dan tanggung jawab penggunaan teknologi keuangan (Panos & Wilson, 2020). Dalam kegiatan ini, aplikasi *Money Lover* diposisikan sebagai media pengenalan pencatatan transaksi. Penguasaan konsep pendapatan, pengeluaran, dan saldo tetap diperlukan agar peserta dapat memahami makna data yang dimasukkan, menilai ketepatan kategorinya, serta memanfaatkan catatan untuk penganggaran.

Edukasi yang menghubungkan penjelasan dengan latihan dipilih untuk mendekatkan materi pada kebutuhan mitra. Meta-analisis eksperimen menunjukkan bahwa pendidikan keuangan, secara rata-rata, dapat memperbaiki pengetahuan dan perilaku keuangan, meskipun besaran pengaruh suatu program perlu dibuktikan melalui evaluasi yang sesuai (Kaiser et al., 2022). Kegiatan pengabdian di Indonesia juga telah menggunakan pelatihan pengelolaan keuangan rumah tangga dan pengenalan aplikasi sebagai sarana pembelajaran masyarakat (Agustianti et al., 2023; Salam et al., 2023). Bertolak dari kebutuhan tersebut, kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi penganggaran, pengalaman latihan pencatatan, dan pengenalan media digital kepada warga di wilayah Cidahu, Kabupaten Sukabumi. Artikel memaparkan pelaksanaan, luaran yang terdokumentasi, perubahan nilai pre-test dan post-test, analisis kasus pembelajaran, serta rekomendasi pendampingan untuk memperkuat penerapan keterampilan keuangan di rumah tangga.

METODE

Kegiatan sesi literasi keuangan dilaksanakan pada Kamis, 20 Agustus 2026, pukul 13.00–15.00 WIB di wilayah Cidahu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, sesuai waktu yang tercantum pada abstrak. Dokumen sumber belum menyebutkan nama desa, tempat kegiatan secara spesifik, atau nama mitra pelaksana; rincian tersebut perlu dilengkapi berdasarkan catatan kegiatan yang sebenarnya. Sasaran sesi sebanyak 15 warga, dan evaluasi mencakup 15 responden dengan nilai sebelum dan sesudah yang lengkap. Dokumen yang tersedia tidak merinci cara undangan atau pemilihan peserta maupun kriteria inklusi; informasi tersebut tidak ditambahkan tanpa bukti. Pendekatan kegiatan berupa edukasi dan latihan terbimbing dengan evaluasi satu kelompok pre-test–post-test. Persiapan meliputi koordinasi tim dan mitra, penetapan jadwal, penyusunan materi, serta penyediaan media praktik dan dokumentasi. Materi mencakup fungsi anggaran, kebutuhan dan keinginan, arus kas, cicilan, tabungan, proteksi, biaya kesehatan, serta pencatatan pendapatan dan pengeluaran. Setelah penyampaian materi dan tanya jawab, peserta membahas kasus keluarga Pak Budi dan diperkenalkan pada aplikasi Money Lover. Dokumen sumber tidak mencatat pembagian durasi setiap tahap

kegiatan, pengalaman awal peserta dalam pencatatan, akses gawai, atau apakah seluruh peserta mengoperasikan aplikasi secara mandiri.

Evaluasi menggunakan nilai pre-test dan post-test, disertai tanya jawab, diskusi, pengamatan praktik, dan refleksi manfaat kegiatan. Dokumen sumber tidak menjelaskan jumlah butir, bentuk soal, rentang skor, pedoman penskoran, kesetaraan soal pre-test dan post-test, atau telaah validitas dan reliabilitas; karena itu skor dilaporkan sebagai nilai evaluasi sebagaimana tercantum dalam rekap, tanpa klaim bahwa instrumen telah tervalidasi. Dokumen juga tidak menjelaskan kondisi pengisian atau bantuan yang diberikan kepada peserta. Nilai dipasangkan menurut nomor responden 1–15 dalam rekap evaluasi. Selisih setiap pasangan dihitung dengan rumus: selisih = post-test − pre-test. Analisis deskriptif mencakup rata-rata, simpangan baku sampel, rentang, dan jumlah responden yang meningkat. Kenaikan relatif dihitung dari selisih rata-rata dibagi rata-rata pre-test, kemudian dikalikan 100%. Tidak terdapat pasangan nilai yang hilang dalam rekap. Karena rincian butir dan prosedur tes tidak tersedia, kemungkinan efek pengulangan tes tidak dapat dipisahkan dari perubahan capaian setelah kegiatan. Analisis tidak menetapkan signifikansi statistik atau menggunakan nilai tes sebagai ukuran perilaku keuangan. Data demografi, pengalaman pencatatan, akses gawai, hasil praktik individual, perubahan saldo peserta, penggunaan aplikasi secara mandiri, dan keberlanjutan pencatatan belum direkap. Dokumen sumber juga belum memuat prosedur persetujuan peserta, hak untuk menolak, dan perlindungan identitas; pelaporan aspek ini perlu merujuk pada prosedur yang benar-benar dilakukan.

Angka pada kasus pembelajaran ditabulasi dan dijumlahkan kembali. Proporsi terhadap pendapatan dihitung dengan membagi nominal pos dengan Rp7.000.000 dan mengalikannya dengan 100%; untuk komposisi pengeluaran digunakan penyebut Rp5.250.000. Surplus merupakan selisih total pendapatan dan pengeluaran. Persentase dibulatkan dua desimal sehingga jumlah nilai yang sudah dibulatkan dapat sedikit berbeda dari 100%. Angka kasus serta skenario perubahan pendapatan dan pengeluaran merupakan ilustrasi pembelajaran, terpisah dari nilai tes responden. Hasil perhitungan dibandingkan dengan materi sumber dan pembahasannya dikaitkan dengan referensi pendidikan serta literasi keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan menghubungkan kebutuhan pengelolaan uang sehari-hari dengan latihan pencatatan keuangan. Rangkaian kegiatan dalam laporan mencakup pembukaan, penyampaian materi, diskusi, praktik, pengenalan aplikasi, evaluasi, dan penutupan. Materi berangkat dari persoalan yang mudah dikenali, yaitu pengeluaran berlebihan, kesulitan menabung, cicilan, serta kebutuhan mendadak. Pencatatan diperkenalkan untuk memperjelas hubungan antara masalah tersebut dan penggunaan pendapatan. Keluaran pembelajaran yang dituju mencakup pengenalan konsep dan kemampuan membaca situasi keuangan melalui contoh transaksi. Rekap pre-

test dan post-test memungkinkan penghitungan perubahan nilai pada 15 responden. Penilaian penguasaan keterampilan pencatatan secara individual tetap memerlukan hasil kerja peserta yang dinilai dengan kriteria tersendiri.

Luaran yang dapat ditelusuri meliputi materi edukasi, contoh pencatatan keuangan keluarga, pengenalan Money Lover, nilai evaluasi berpasangan, dokumentasi, dan laporan kegiatan. Tabel 1 merangkum hubungan antara tujuan pembelajaran dan bukti yang tersedia. Hasil tes hanya menunjukkan perubahan skor evaluasi; skor tersebut tidak secara langsung mengukur keterampilan pencatatan atau penggunaan aplikasi. Hasil kerja individual tidak tersedia untuk dinilai, sehingga contoh pencatatan yang digunakan dalam kegiatan tidak dapat diperlakukan sebagai bukti bahwa setiap peserta mampu menyusun catatan secara mandiri. Pengenalan aplikasi juga belum menunjukkan penggunaan mandiri atau penggunaan berkelanjutan setelah kegiatan. Dokumentasi suasana kegiatan pada Gambar 2 berfungsi sebagai bukti pelaksanaan, bukan bukti penguasaan keterampilan peserta.

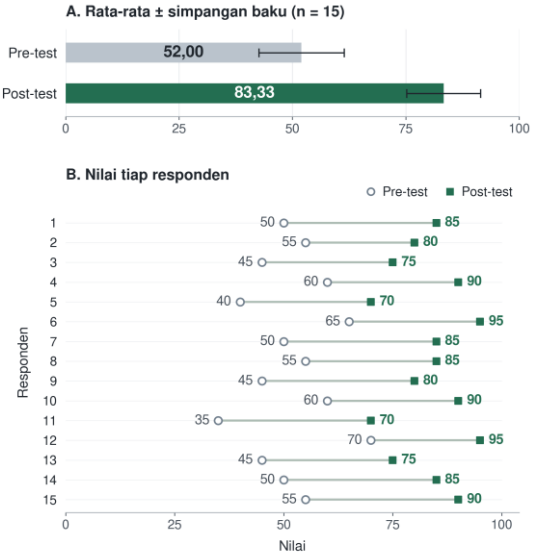
Tabel 1. Ringkasan luaran dan batas bukti kegiatan

Komponen	Bukti kegiatan dan evaluasi	Status capaian
Penganggaran	Materi fungsi anggaran dan prioritas kebutuhan	Edukasi terlaksana; skor per topik belum direkap
Pencatatan	Latihan kasus pendapatan dan pengeluaran	Praktik terbimbing dilaporkan; hasil individual belum direkap
Media digital	Pengenalan *Money Lover*	Pengenalan dilaporkan; penggunaan mandiri belum diukur
Evaluasi	Nilai pre-test dan post-test berpasangan dari 15 responden	Rata-rata naik dari 52,00 menjadi 83,33; gain 31,33 poin
Dokumentasi	Materi, foto, dan laporan kegiatan	Luaran dokumenter tersedia

Evaluasi berpasangan mencakup 15 responden, masing-masing memiliki satu nilai pre-test dan satu nilai post-test. Gambar 1 menampilkan perbandingan rata-rata serta nilai individual sebelum dan sesudah kegiatan. Jumlah nilai pre-test sebesar 780 dan post-test sebesar 1.250, sehingga total kenaikan sebesar 470 poin. Pembagian setiap jumlah dengan 15 menghasilkan rata-rata 52,00 untuk pre-test, 83,33 untuk post-test, dan 31,33 poin untuk kenaikan. Perhitungan dari nilai individual ini menjadi dasar ringkasan hasil evaluasi. Data menunjukkan kenaikan pada seluruh responden, dengan rentang 25–35 poin. Nilai tersebut merupakan hasil evaluasi pembelajaran, sedangkan nominal pendapatan dan pengeluaran dalam kasus latihan disajikan sebagai simulasi yang terpisah.

Simpangan baku sampel nilai pre-test sebesar 9,41 dan post-test sebesar 8,16, sedangkan simpangan baku kenaikan sebesar 3,52 poin. Rentang nilai berubah dari 35–70 menjadi 70–95; median berubah dari 50 menjadi 85. Gambar 1B memperlihatkan bahwa nilai post-test lebih tinggi daripada nilai pre-test pada setiap responden. Dua responden mengalami kenaikan 25 poin, tujuh responden 30 poin, dan enam responden 35 poin. Tidak

terdapat nilai yang tetap atau menurun. Rata-rata skor meningkat 31,33 poin, dari 52,00 menjadi 83,33. Hasil ini menunjukkan peningkatan capaian pada tes yang diberikan setelah pembelajaran, tetapi belum mengukur keterampilan pencatatan mandiri, kemampuan menggunakan aplikasi, atau perubahan kebiasaan pengelolaan keuangan keluarga.



Gambar 1. Hasil pre-test dan post-test 15 responden: (A) rata-rata ± simpangan baku sampel; (B) nilai tiap responden.

Pemilihan edukasi disertai diskusi dan latihan memiliki kesesuaian dengan pembelajaran keterampilan keuangan. Budiantoro et al. (2019) menggunakan ceramah, tutorial, dan diskusi dalam pelatihan pengelolaan keuangan keluarga, dengan evaluasi pada akhir kegiatan. Agustianti et al. (2023) juga menghubungkan literasi keuangan dengan penyusunan anggaran dan pembahasan aplikasi keuangan pada masyarakat desa. Kesamaan pendekatan tersebut terletak pada upaya menerjemahkan konsep keuangan menjadi kegiatan yang dapat dikerjakan peserta. Dalam program Cidahu, latihan kasus menyediakan titik masuk yang konkret dan nilai evaluasi menunjukkan peningkatan setelah pembelajaran. Perbandingan dengan pengabdian lain mendukung relevansi pendekatan, sementara perbedaan instrumen dan peserta membatasi perbandingan langsung besaran kenaikan nilai antarprogram.



Gambar 2. Dokumentasi suasana edukasi pada rangkaian kegiatan pengabdian

Penjelasan anggaran memberi kerangka bagi peserta untuk menghubungkan rencana belanja dengan pendapatan. Laporan menyebut pembahasan fungsi anggaran, tips belanja, dan pembedaan kebutuhan serta keinginan. Dalam penerapannya, catatan pengeluaran dapat digunakan untuk mengenali transaksi yang wajib dibayar, kebutuhan yang dapat dijadwalkan, dan belanja yang masih dapat ditunda. Pembedaan tersebut tidak harus menjadi penilaian moral atas pilihan keluarga, melainkan cara meninjau kesesuaiannya dengan kemampuan membayar. Pembahasan anggaran juga perlu mempertimbangkan waktu penerimaan pendapatan dan tanggal jatuh tempo kewajiban. Rumah tangga dapat memiliki pendapatan bulanan yang mencukupi, tetapi mengalami kesulitan uang tunai pada minggu tertentu jika jadwal pemasukan dan pembayaran tidak disusun dengan jelas.

Kasus keluarga Pak Budi menjadi bahan latihan untuk memperlihatkan hubungan pendapatan, pengeluaran, dan sisa uang. Dalam materi, penghasilan suami sebesar Rp4.000.000, penghasilan istri Rp2.000.000, dan pendapatan usaha kecil Rp1.000.000, sehingga pendapatan keseluruhan Rp7.000.000. Delapan kelompok pengeluaran berjumlah Rp5.250.000 dan menghasilkan surplus Rp1.750.000. Tabel 2 menyajikan angka tersebut beserta proporsi setiap pos terhadap pendapatan. Perhitungan proporsi ditambahkan untuk memperjelas pembacaan kasus, bukan sebagai data baru hasil pengukuran warga. Dengan menampilkan nominal dan persentase secara berdampingan, latihan dapat mengajak peserta menilai posisi setiap pengeluaran dalam keseluruhan rencana penggunaan pendapatan. Kasus ini tidak digunakan untuk menentukan keadaan ekonomi peserta ataupun menggambarkan rata-rata rumah tangga setempat.

Tabel 2. Kasus ilustratif keuangan keluarga Pak Budi pada Agustus 2026

Pos keuangan	Nominal (Rp)	% pendapatan
Penghasilan suami	4.000.000	57,14
Penghasilan istri	2.000.000	28,57
Pendapatan usaha kecil	1.000.000	14,29

Total pendapatan	**7.000.000**	**100,00**
Makanan dan kebutuhan rumah tangga	2.000.000	28,57
Pendidikan anak	750.000	10,71
Listrik dan air	500.000	7,14
Transportasi	500.000	7,14
Pulsa atau internet	250.000	3,57
Cicilan	750.000	10,71
Kesehatan	250.000	3,57
Pengeluaran lain	250.000	3,57
Total pengeluaran	**5.250.000**	**75,00**
Surplus	**1.750.000**	**25,00**

Pengeluaran terbesar pada kasus adalah makanan dan kebutuhan rumah tangga, yaitu Rp2.000.000 atau 28,57% dari pendapatan. Pendidikan dan cicilan masing-masing Rp750.000 atau 10,71%, sedangkan listrik dan air serta transportasi masing-masing Rp500.000 atau 7,14%. Pulsa atau internet, kesehatan, dan pengeluaran lain masing-masing sebesar Rp250.000 atau 3,57%. Total pengeluaran setara dengan 75% pendapatan dan surplus sebesar 25%. Pengelompokan tersebut membantu memperlihatkan bahwa nominal pengeluaran perlu dibaca dalam hubungannya dengan total kemampuan keluarga. Pos yang besar juga belum tentu merupakan pemborosan karena dapat berkaitan dengan kebutuhan utama. Penilaian kelayakan belanja tetap memerlukan informasi jumlah anggota keluarga, kebutuhan khusus, dan kondisi setempat yang tidak dicantumkan dalam kasus.

Selain proporsi terhadap pendapatan, pembacaan kasus dapat dilanjutkan dengan menilai komposisi pengeluaran. Makanan dan kebutuhan rumah tangga mencakup 38,10% dari total pengeluaran, sementara pendidikan dan cicilan masing-masing 14,29%. Angka ini memiliki penyebut yang berbeda dari Tabel 2 sehingga perlu dijelaskan ketika digunakan dalam pembelajaran. Persentase terhadap pendapatan menunjukkan berapa bagian pemasukan yang dipakai untuk suatu pos, sedangkan persentase terhadap total pengeluaran menunjukkan susunan belanja. Pembedaan tersebut melatih ketelitian peserta dalam membaca informasi keuangan. Penggunaan persentase dimaksudkan sebagai alat perbandingan dalam kasus yang sama, bukan sebagai batas belanja ideal bagi seluruh keluarga. Setiap keluarga tetap perlu menyesuaikan anggarannya dengan prioritas dan kewajiban yang benar-benar dimiliki.

Surplus Rp1.750.000 pada kasus merupakan selisih pendapatan dan pengeluaran yang tercatat, bukan otomatis tabungan atau peningkatan kesejahteraan. Sisa tersebut baru menunjukkan ruang alokasi apabila seluruh transaksi sudah dimasukkan dan tidak ada kewajiban lain yang belum dicatat. Dalam pembelajaran, surplus dapat menjadi bahan diskusi tentang dana cadangan, kebutuhan yang sudah direncanakan, atau pembayaran kewajiban sesuai kondisi keluarga. Penentuan alokasi perlu dilakukan setelah mengecek kelengkapan catatan dan kebutuhan periode berikutnya. Pemahaman ini

mencegah peserta memperlakukan saldo yang terlihat positif sebagai uang yang seluruhnya bebas dibelanjakan. Materi kasus juga dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa pencatatan harus menggambarkan keadaan sebenarnya agar keputusan berdasarkan saldo tidak menyesatkan pengguna.

Salah satu potensi kekeliruan pencatatan berkaitan dengan perpindahan uang antarwadah keuangan. Memindahkan uang tunai ke rekening atau dompet digital tidak selalu menambah pengeluaran konsumsi; pembayaran kepada penjual merupakan transaksi yang berbeda dari pemindahan dana tersebut. Demikian pula, penarikan tabungan bukan pendapatan baru jika uangnya sudah menjadi milik keluarga. Penjelasan ini merupakan pengembangan pembahasan untuk pendampingan berikutnya dan belum tercatat sebagai hasil penguasaan peserta. Penggunaan contoh perpindahan dana dapat membantu keluarga menghindari penghitungan ganda yang memperbesar pendapatan atau pengeluaran secara semu. Untuk usaha kecil, pendapatan dalam kasus juga perlu dibedakan dari omzet; penjelasan biaya usaha dan uang yang dapat digunakan keluarga perlu ditambahkan ketika kasus diterapkan pada kondisi nyata.

Sebagai pengembangan materi, kasus dapat dilanjutkan dengan skenario perubahan pendapatan atau pengeluaran. Misalnya, jika pendapatan usaha kecil tidak diterima, sementara pengeluaran tetap, surplus akan berkurang; jika muncul pengeluaran mendadak, surplus dapat berubah menjadi defisit. Skenario ini merupakan ilustrasi penulis, bukan hasil observasi atau hasil kerja peserta, sehingga tidak diperlakukan sebagai capaian kegiatan.

Pengenalan Money Lover diarahkan untuk memperlihatkan media digital yang dapat digunakan dalam pencatatan transaksi. Laporan tidak menyediakan informasi tentang jenis perangkat yang digunakan, jumlah pemasangan aplikasi, hasil entri individual, bentuk demonstrasi atau bantuan fasilitator, kendala teknis aktual, maupun bukti penggunaan mandiri. Oleh karena itu, capaian yang dapat dilaporkan terbatas pada pengenalan aplikasi, bukan keberhasilan digitalisasi atau penguasaan aplikasi oleh peserta. Pendampingan berikutnya dapat menilai keterampilan melalui tugas yang diamati, seperti memasukkan contoh pemasukan, mencatat pengeluaran, memeriksa kategori, dan menjelaskan saldo.

Penelitian tentang literasi keuangan digital memberikan dasar untuk menempatkan aplikasi dalam pembelajaran yang lebih luas. Setiawan et al. (2022) mengkaji keterkaitan literasi keuangan digital dengan perilaku menabung, pengeluaran, dan pandangan ke depan pada generasi milenial Indonesia. Rahayu (2022) melaporkan bahwa usia, pendidikan, dan pendapatan berkaitan dengan literasi keuangan digital pada generasi Z. Populasi kedua penelitian tersebut berbeda dari sasaran kegiatan sehingga hasilnya tidak digunakan untuk menaksir kemampuan warga Cidahu. Implikasi yang ditarik untuk kegiatan ini ialah perlunya penilaian kesiapan pengguna sebelum menentukan bantuan teknis. Kemampuan membuka aplikasi belum cukup; peserta juga perlu memahami arti transaksi yang dicatat,

membandingkan hasilnya dengan bukti belanja, dan mengetahui kegunaan catatan untuk rencana anggaran berikutnya.

Latihan yang mengharuskan peserta mengambil keputusan atas kasus dapat menjadi pengembangan pendekatan kegiatan. Eksperimen Kaiser dan Menkhoff (2022) pada pedagang kecil di perdesaan Uganda menunjukkan perbedaan hasil antara pembelajaran aktif dan penyampaian materi melalui ceramah. Konteks usaha serta durasi evaluasi penelitian tersebut berbeda dari program dua jam ini, sehingga temuannya tidak menjadi bukti efektivitas lokal. Namun, penelitian tersebut memberi dasar untuk memperbanyak kesempatan mengerjakan tugas dalam pendampingan. Contohnya ialah peserta mengidentifikasi transaksi yang belum tercatat, menjelaskan penyebab defisit pada skenario latihan, lalu meninjau pilihan perbaikan anggaran. Penilaian diarahkan pada alasan yang diberikan dan ketepatan perhitungan, sehingga fasilitator dapat mengenali bagian konsep yang masih memerlukan penjelasan.

Pembentukan kebiasaan merupakan kebutuhan lanjutan karena pencatatan baru bermanfaat apabila dilakukan secara cukup lengkap dan konsisten. Penelitian Strömbäck et al. (2017) menunjukkan hubungan pengendalian diri dengan perilaku dan kesejahteraan keuangan, yang mendukung perhatian terhadap aspek perilaku dalam pendidikan keuangan. Artikel ini tidak mengukur pengendalian diri peserta. Rekomendasi yang diturunkan ialah menetapkan rutinitas sederhana yang mudah dijalankan, seperti mencatat transaksi pada waktu yang disepakati dan memeriksa ringkasannya setiap minggu. Jika aplikasi belum nyaman digunakan, catatan kertas dapat mempertahankan fungsi pembelajaran sambil peserta meningkatkan keterampilan digital. Konsistensi dan ketepatan isi catatan perlu menjadi ukuran utama, sehingga keberhasilan pendampingan tidak hanya dinilai dari pilihan media yang digunakan.

Pelibatan anggota keluarga dapat membantu pencatatan mencerminkan seluruh pemasukan dan pengeluaran. Dalam kasus, pendapatan berasal dari lebih dari satu sumber, sehingga keputusan anggaran memerlukan koordinasi mengenai transaksi yang akan dicatat. Pembagian tugas dapat disesuaikan dengan keterampilan dan kesediaan masing-masing anggota keluarga. Studi Febrianty et al. (2024) menemukan perbedaan menurut gender pada sebagian hubungan literasi digital dan perilaku keuangan dalam sampel mahasiswa; hasil tersebut tidak dapat digunakan untuk menetapkan pembagian peran bagi peserta kegiatan ini. Rekomendasi pelibatan keluarga didasarkan pada kebutuhan kelengkapan informasi, bukan anggapan bahwa pengelolaan uang merupakan tugas satu pihak. Dialog keluarga juga memungkinkan prioritas pendidikan, kesehatan, kewajiban, dan kebutuhan lain dibahas berdasarkan catatan yang sama.

Dukungan mitra, keterlibatan warga, serta materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari merupakan faktor pendukung yang disebutkan dalam laporan. Sebaliknya, waktu dua jam membatasi kesempatan latihan berulang dan pendampingan individual. Laporan juga mengidentifikasi perbedaan

pemahaman digital sebagai perhatian dalam penerapan kegiatan, tetapi tidak menyajikan distribusi tingkat keterampilan warga atau jenis perangkat yang digunakan. Karena itu, hambatan teknis tidak dikuantifikasi sebagai temuan. Pada kegiatan lanjutan, fasilitator dapat memeriksa kesiapan perangkat dan kenyamanan penggunaan media sebelum latihan dimulai. Pengelompokan bantuan berdasarkan kebutuhan akan mempermudah peserta yang memerlukan demonstrasi lebih lambat, tanpa menunda latihan bagi mereka yang sudah memahami langkah dasar pencatatan.

Keamanan penggunaan media digital perlu menjadi bagian dari pendampingan berikutnya. Latihan lanjutan disarankan menggunakan data fiktif agar peserta tidak perlu membagikan informasi rekening atau transaksi pribadi. Materi dapat mencakup perlindungan kata sandi, larangan membagikan kode verifikasi, dan pemeriksaan informasi yang diminta suatu layanan. Pokok-pokok tersebut merupakan rekomendasi pengembangan materi, bukan komponen kegiatan yang dapat dipastikan telah disampaikan atau dievaluasi berdasarkan dokumen sumber.

Keterbatasan evaluasi terletak pada desain satu kelompok tanpa pembanding, jumlah responden yang terbatas, serta tidak adanya pengamatan setelah kegiatan. Rekap nilai belum disertai rincian butir soal, batas skor, bukti validitas dan reliabilitas, atau jawaban tiap butir; karena itu analisis tidak mengidentifikasi konsep tertentu yang paling meningkat. Meta-analisis Kaiser dan Menkhoff (2017) menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan keuangan bervariasi menurut karakteristik intervensi dan konteksnya. Kenaikan nilai pada program ini menjadi bukti deskriptif perubahan capaian tes, tetapi pengaruh pengulangan tes dan faktor lain belum dapat dipisahkan dari pembelajaran. Analisis juga tidak menetapkan signifikansi statistik, dampak kausal, ataupun generalisasi untuk seluruh masyarakat wilayah Cidahu.

Evaluasi berikutnya perlu memisahkan pemahaman konsep, keterampilan praktik, dan penerapan kebiasaan. Rekap berpasangan yang tersedia dapat dikembangkan dengan dokumentasi instrumen, pedoman penskoran, waktu pelaksanaan tes, serta hasil tiap aspek pembelajaran. Praktik perlu dinilai melalui ketepatan klasifikasi transaksi, perhitungan saldo, dan penjelasan kondisi anggaran. Instrumen harus disesuaikan khusus dengan tujuan sesi keuangan dan ditinjau sebelum dipakai. Penilaian lanjutan diperlukan untuk mengetahui apakah peningkatan capaian tes bertahan dan diikuti penerapan pencatatan dalam kehidupan sehari-hari. Batas waktu kegiatan perlu diperhitungkan agar penilaian tidak mengambil seluruh kesempatan praktik. Indikator keberhasilan praktik dan kebiasaan perlu direncanakan bersama mitra sebelum digunakan sebagai dasar pelaporan capaian berikutnya.

Keberlanjutan program dapat diarahkan pada pendampingan singkat selama beberapa minggu setelah sesi awal, sesuai kesepakatan mitra. Pemeriksaan berkala dapat menilai keterisian catatan, kemampuan membaca pengeluaran terbesar, serta penggunaan ringkasan untuk menyusun anggaran

berikutnya. Penilaian tidak perlu meminta seluruh rincian keuangan pribadi; contoh anonim atau ringkasan yang disetujui peserta dapat digunakan untuk membahas kendala. Luaran pendampingan yang diharapkan ialah catatan yang lebih lengkap, kemampuan menjelaskan saldo, dan keputusan anggaran yang dapat ditelusuri alasannya. Rekomendasi ini belum dilaksanakan dalam laporan yang dianalisis. Peningkatan nilai evaluasi awal, materi, pengalaman latihan terbimbing, dan pengenalan media digital menjadi dasar penguatan keterampilan serta penilaian perubahan kebiasaan pada tahap selanjutnya.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian di wilayah Cidahu, Kabupaten Sukabumi, pada 20 Agustus 2026 menyediakan edukasi penganggaran, latihan pencatatan keuangan keluarga, dan pengenalan aplikasi Money Lover. Evaluasi deskriptif terhadap 15 responden menunjukkan rata-rata pre-test 52,00 dan post-test 83,33, dengan kenaikan rata-rata 31,33 poin. Seluruh responden mengalami kenaikan 25–35 poin. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan capaian pada tes yang diberikan setelah kegiatan, tetapi tidak membuktikan keterampilan pencatatan mandiri, penggunaan aplikasi secara mandiri, atau perubahan kebiasaan keuangan yang berkelanjutan. Informasi mengenai instrumen tes, karakteristik peserta, praktik individual, dan tindak lanjut belum tersedia secara memadai sehingga perlu dilengkapi atau dinyatakan sebagai keterbatasan.

Pendampingan lanjutan disarankan mengutamakan latihan mandiri, ketepatan klasifikasi transaksi, evaluasi anggaran, dan penggunaan media digital secara aman. Evaluasi berikutnya perlu melengkapi dokumentasi instrumen, pedoman penskoran, pemeriksaan hasil praktik, serta pengamatan kebiasaan setelah kegiatan. Kesiapan perangkat dan kebutuhan bantuan peserta perlu menjadi dasar penyesuaian pendampingan. Ketiadaan kelompok pembanding dan tindak lanjut membatasi penarikan kesimpulan kausal dari kenaikan nilai. Data awal ini dapat digunakan untuk merencanakan pendampingan yang menghubungkan pemahaman konsep dengan penerapan pencatatan dalam pengelolaan keuangan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Universitas Ichsan Satya, mitra dan warga di wilayah Cidahu, Kabupaten Sukabumi, serta mahasiswa yang membantu pelaksanaan kegiatan. Dukungan koordinasi, penyediaan tempat, dan keterlibatan warga memungkinkan penyampaian materi, latihan pencatatan, serta dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

Agustianti, R., Ramdhani, D., Alti, R. M., & Asri, Y. N. (2023). Pelatihan peningkatan literasi keuangan dan pengelolaan keuangan rumah tangga di Desa Tanimulya. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia, 4*(3), 688–695. https://doi.org/10.35870/jpni.v4i3.479

Budiantoro, H., Sari, I., Hukama, L. D., Zain, E., & Simon, Z. Z. (2019). Pelatihan pengelolaan keuangan bagi ibu-ibu rumah tangga dan kader PKK RT 16 RW 04 Kelurahan Cempaka Putih Timur. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 2*(2), 24. https://doi.org/10.31764/jpmb.v2i2.882

Febrianty, Yuliansyah, Hamzah, R. S., & Annisa, M. L. (2024). Gender issues in digital financial literacy and financial behavior among millennials. *Jurnal Economia, 20*(1), 79–94. https://doi.org/10.21831/economia.v20i1.56529

Kaiser, T., & Menkhoff, L. (2017). Does financial education impact financial literacy and financial behavior, and if so, when? The World Bank Economic Review, 31(3), 611–630. https://doi.org/10.1093/wber/lhx018https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022

Kaiser, T., & Menkhoff, L. (2022). Active learning improves financial education: Experimental evidence from Uganda. Journal of Development Economics, 157, Article 102870. https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2022.102870https://doi.org/10.1093/wber/lhx018

Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. Journal of Financial Economics, 145(2), 255–272. https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2022.102870

Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: Evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics, 155*(1), Article 1. https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5

Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2025, 2 Mei). *Indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat meningkat, OJK dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025*. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Keuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx

Panos, G. A., & Wilson, J. O. S. (2020). Financial literacy and responsible finance in the FinTech era: Capabilities and challenges. *The European Journal of Finance, 26*(4–5), 297–301. https://doi.org/10.1080/1351847x.2020.1717569

Rahayu, R. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan digital: Studi pada generasi Z di Indonesia. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia, 6*(1), 74–87. https://doi.org/10.18196/rabin.v6i1.14268

Rahayu, R., Ali, S., Aulia, A., & Hidayah, R. (2022). The current digital financial literacy and financial behavior in Indonesian millennial generation. *Journal of Accounting and Investment, 23*(1), 78–94. https://doi.org/10.18196/jai.v23i1.13205

Salam, Indrayani, S., Khaliq, A., & Mira (2023). Tatakelola keuangan rumah tangga Islami menggunakan aplikasi Money Lover sebagai upaya peningkataan manajemen resiko keuangan keluarga. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA, 4*(1), 159. https://doi.org/10.33394/jpu.v4i1.6694

Setiawan, M., Effendi, N., Santoso, T., Dewi, V. I., & Sapulette, M. S. (2022). Digital financial literacy, current behavior of saving and spending and its future foresight. *Economics of Innovation and New Technology, 31*(4), 320–338. https://doi.org/10.1080/10438599.2020.1799142

Strömbäck, C., Lind, T., Skagerlund, K., Västfjäll, D., & Tinghög, G. (2017). Does self-control predict financial behavior and financial well-being? *Journal of Behavioral and Experimental Finance, 14*, 30–38. https://doi.org/10.1016/j.jbef.2017.04.002